

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia menyelenggarakan pemerintahan negara dan pembangunan nasional untuk mencapai masyarakat adil makmur dan merata berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Di negara – negara berkembang sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penting yang dapat menambah penghasilan devisa bagi Negara. Demikian juga Indonesia merupakan salah satu negara berkembang. Pembangunan kepariwisatawan pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan, Negara Kesatuan Reublik Indonesia dibagi atas daerah-daerah propinsi dan daerah propinsi terdiri atas daerah-daerah kabupaten dan kota. Tiap-tiap daerah tersebut mempunyai hak dan kewajiban yang mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya untuk meningkatkan efesiensinya dan efektifitas penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Pasal 18 A ayat (2) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan agar hubungan keuangan,

pelayanan umum, serta pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya lainnya antara pemerintah dan pemerintahan daerah diatur disana dilaksanakan secara adil dan selaras berdasarkan Undang-undang. Dengan demikian, pasal ini merupakan landasan filosofi dan landasan konstitusional pembentukan Undang-undang tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Wilayah Negara Indonesia sangat luas dan terdiri dari berbagai satuan daerah yang memiliki sifat-sifat khusus tersendiri.

Negara Indonesia yang memiliki pemandangan alam yang indah sangat mendukung bagi berkembangnya sektor industri pariwisata (Khasani, 2014). Keadaan alam, flora, fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal yang menjadi keuntungan pariwisata di Indonesia.

Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tidak saja hanya dikenal sebagai daerah multi pulau dan ragam etnis, tetapi dikenal pula sebagai daerah yang memiliki potensi panorama alam laut dan pantai, gunung dan lembah serta keragaman kultur budaya yang menghiasi suku-suku bangsa bangsa/penghuni Nusa Flores, Sumba, Timor, Alor , Rote, Sabu dan Lembata atau yang disebut FLOBAMORA. Sektor pariwisata mempunyai potensi yang sangat besar namun belum diolah dan dikelola secara sungguh-sungguh dan profesional yang meliputi obyek wisata bahari, wisata pantai, panorama alam dan wisata budaya yang sudah terkenal namun belum dikelola secara maksimal. Potensi Daya Tarik Wisata (DTW) yang dimiliki oleh NTT sangat unik dan menarik untuk di kunjungi

seperti: komodo, kampung wae rebo, danau kelimutu, prosesi samana santa, taman laut di alor dan pantai nemberala.

Kebijakan otonomi daerah dicanangkan oleh pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang direvisi dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004. Selain itu juga terdapat pada Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah yang direvisi dengan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004. Dalam undang-undang tersebut diamanatkan bahwa suatu daerah diberikan kewenangan otonomi agar melaksanakan pembangunan di segala bidang dan diharapkan dilaksanakan secara mandiri oleh daerah, baik dari segi perencanaan, pembangunan, serta pembiayaannya. Kewenangan tersebut bertujuan untuk lebih mendekatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat, dan memudahkan masyarakat untuk memantau dan mengontrol penggunaan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

Pemerintah daerah dapat terselenggara dengan baik karena adanya dukungan dari faktor-faktor sumber daya yang mampu menggerakkan jalannya roda organisasi pemerintah dalam rangka pencapaian tujuan. Dimana Faktor Fasilitas Layanan, Daya Tarik Wisata, serta Kepuasan Wisata merupakan faktor utama dan penentu bagi berkembang dan majunya suatu Objek Wisata sehingga Objek Wisata tersebut bisa memberikan sumbangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari Pendapatan Objek Wisata.

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 menyatakan bahwa yang menjadi sumber-sumber pembiayaan antara lain berasal dari Pendapatan Asli Daerah dan

dana perimbangan yang diterima oleh daerah-daerah dari pemerintah pusat. Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan daerah dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah (Mardiasmo, 2002). Pendapatan Asli Daerah ini terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah.

Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan penggerak utama sektor Kepariwisata membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsi dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata.

Kegiatan pariwisata sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang ada di kota sampai pada masyarakat yang ada di desa. Secara luas pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi, dan politik (Spillane, 1987). Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan

lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. Negara Indonesia harus siap dan memperhatikan sektor pariwisata agar selalu dikembangkan untuk memberikan dampak yang positif terutama dalam pemasukan pendapatan, dan perekonomian negara. Pemerintah daerah perlu memperhatikan lebih jauh lagi tentang bagaimana menerapkan strategi pengembangan yang tepat pada sektor pariwisata masing – masing daerah guna menunjang dan memaksimalkan pemasukan pendapatan asli daerah (PAD). Majunya industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang datang. Oleh karena itu harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan daerah wisata sehingga industri pariwisata akan berkembang dengan baik.

Pendapatan sektor pariwisata adalah bagian dari pendapatan asli daerah yang berasal dari kegiatan pariwisata seperti retribusi rekreasi, hotel, restoran dan yang lainnya dengan satuan rupiah (Yoeti, 1996). Wisatawan banyak mengunjungi objek wisata yang ada di Kabupaten TTU seperti objek wisata Oeluan dan Tanjung Bastian dikarenakan pada objek wisata tersebut memiliki fasilitas atau faktor pendukung seperti MJK, Area Parkir, Listrik, Kolam Renang, Gasebo.

Pada tabel di bawah akan dijelaskan mengenai Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari Objek Wisata Tanjung Bastian dan Objek Wisata Oeluan.

Table 1.1
Data Penerimaan Objek Wisata Kabupaten TTU Tahun 2016-2019

No	Objek Wisata		2016	2017	2018	2019
1	OELUAN	Target	12.450.000	25.500.000	29.000.000	30.000.000
		Pencapaian	23.170.500	41.596.000	22.846.000	32.930.000
2	TANJUNG BASTIAN	Target	9.500.000	9.500.000	11.000.000	11.500.000
		Pencapaian	11.274.000	13.957.000	11.000.000	10.588.000
Target PAD			21.950.000	35.000.000	40.000.000	41.500.000
Jumlah Realisasi			34.444.500	55.553.000	33.846.000	43.518.000
Porsentasi			32,73%	25,12%	32,50%	24,33%

Sumber : Kantor Industri, Pemasaran Dan Kelembagaan Pariwisata Kabupaten TTU

Berdasarkan tabel di atas dapat di jelaskan bahwa pada objek wisata yang berada di Kabupaten TTU yakni Objek Wisata Oeluan Dan Objek Wisata Tanjung Bastian untuk pendapatan dari kedua objek wisata tersebut mengalami fluktuasi pendapatan namun pada penelitian ini peneliti memilih sub fokus penelitian pada objek wisata Tanjung Bastian sehingga pada tabel di atas dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berasal dari sektor Pariwisata di Kabupaten TTU khususnya wisata Tanjung Bastian sangat memberikan kontribusi yang besar di mana diketahui bahwa pendapatan dari sektor objek wisata Tanjung Bastian melebihi target di tahun 2016 namun mengalami penurunan di tahun 2019 yang ditetapkan dari pemerintah Kabupaten TTU.

Pendapatan yang baik pada objek wisata tanjung bastian merupakan pencapaian yang bagus dari pemerintah kabupaten TTU khususnya pada bagian dinas Kepariwisata

Table 1.2
Jumlah Kunjungan Objek Wisata Tanjung Bastian
Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2017-2019

Bulan	2017	2018	2019
Januari	235	130	731
Februari	75	275	663
Maret	71	155	216
April	951	179	-
Mei	145	189	-
Juni	1.363	773	1.721
Juli	181	269	1.872
Agustus	1.820	2.705	4.963
September	175	309	2.325
Oktober	166	267	762
November	196	229	1.118
Desember	130	1.390	953
Jumlah	5.508	6.878	15.395

Sumber : Kantor Industri, Pemasaran Dan Kelembagaan Pariwisata Kabupaten TTU

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah wisatawan ke objek Wisata Tanjung Bastian pada setiap tahunnya mengalami peningkatan kunjungan seperti yang terlihat pada tabel diatas.

Sektor pariwisata selain untuk meningkatkan devisa negara diharapkan juga dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi tenaga kerja. Obyek-obyek wisata perlu dikembangkan secara profesional sehingga mampu menarik wisatawan asing maupun domestik. Hal ini membuat sektor pariwisata semakin penting perannya dalam ikut serta menjalankan roda pembangunan Indonesia. Indonesia dikenal mempunyai keindahan alam, kebudayaan, adat istiadat, dan sebagainya, kesemuanya itu dapat digunakan sebagai modal utama untuk mengembangkan sektor pariwisata. Sektor ini diharapkan menjadi penghasil devisa setelah minyak

dan gas bumi, untuk itu pemerintah semakin giat menggarap potensi potensi pariwisata yg ada di seluruh Indonesia.

Kabupaten TTU memiliki banyak obyek wisata untuk tujuan tersebut antara lain : Gua Suti, Mutis Timau, Mutis babnain, Tunbaba, Oebikase, Rumah Adat Nilulat, Bendungan Benkoko, Sonaf Maubesi, Gua Bitau, Sonaf Oelolok, Pantai Tanjung Bastian, Pacuan Kuda Tradisonal, Wisata Pantai Oebubun, Rumah Adat Tamkesi.

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik yang alami maupun buatan dengan tujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya. Ekowisata bukan semata merupakan usaha yang menjual jasa bagi pemenuhan kebutuhan konsumen akan pemandangan yang indah dan udara yang segar, namun juga dapat berperan sebagai media promosi produk wisata alam, menjadi media pendidikan bagi masyarakat (mulai dari pendidikan tentang kegiatan usaha di bidang pertanian sampai kepada pendidikan tentang keharmonisan dan kelestarian alam). Saat ini ekowisata sudah mulai berkembang, ditandai dengan hadirnya sejumlah tempat yang diusahakan sebagai objek ekowisata salah satunya adalah Pantai Tanjung Bastian yang terletak di Wini, Kelurahan Humusu C, Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU).

Menurut yoeti (2003) Fasilitas Wisata adalah semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tempat wisata yang dikunjunginya. Fasilitas merupakan sarana maupun prasarana yang berperan penting dalam usaha meningkatkan kepuasan kensumen.

Fasilitas merupakan suatu bentuk perbedaan yang berfungsi untuk menambah nilai suatu produk atau layanan jasa. Dalam fasilitas layanan jasa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: kebersamaan, kerapian fasilitas, kondisi dan fungsi fasilitas, kemudahan menggunakan fasilitas dan kelengkapan dan perlengkapan yang ditawarkan.

Dapat disimpulkan bahwa fasilitas segala sesuatu yang disediakan untuk dipergunakan dan dinikmati oleh pengunjung selama menggunakan jasa layanan sehingga membuat pengunjung merasa nyaman.

Menurut Undang-undang No 10 tentang kepariwisataan dalam Warman (2014), Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata.

Daya Tarik Wisata adalah sesuatu yang harus ada, karena daya tarik merupakan unsur utama produk pariwisata seperti diungkapkan oleh Pitana dalam Faikar Adam Wiradipoetra dan Erlangga Brahmanto (2013) Daya Tarik Wisata adalah suatu lokasi yang mempunyai keindahan, keunikan, keaslian dan nilai yang dapat dijadikan sebagai tempat hiburan bagi orang yang berlibur dalam upaya memenuhi kebutuhan rohani dan menumbuhkan cinta keindahan alam. Obyek dan daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan. Dalam arti luas, apa saja yang mempunyai daya Tarik wisata atau menarik wisatawan dapat disebut sebagai objek dan daya tarik wisata. Sedangkan

Kepuasan wisatawan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dibandingkan dengan harapannya (Kotler dan Makens, 1999). Kepuasan (satisfaction) menurut Kotler (2005) yaitu perasaan kecewa ataupun senang yang dirasakan oleh seseorang yang timbul setelah membandingkan antara kinerja produk yang dipikirkan terhadap kinerja (atau hasil) yang diharapkan. Kepuasan wisatawan merupakan ukuran keseluruhan dari pendapat wisatawan pada setiap kualitas destinasi Prayag, 2008 (dalam Coban, 2012). Ukuran tersebut dapat dipertimbangkan sebagai nilai mengenai kualitas hasil dari destinasi pariwisata, misalnya perlakuan dan pelayanan yang dirasakan wisatawan terhadap destinasi pariwisata, tetapi tidak hanya hasil pada akhir pengalamannya (Coban 2012).

Kepuasan merupakan fungsi dari kesan kinerja dan harapan. Jika kinerja berada di bawah harapan, pelanggan puas. Jika kinerja melebihi harapan, pelanggan amat puas atau senang (Palilati, 2014). Kepuasan wisatawan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana kebutuhan, keinginan, dan harapan konsumen dapat terpenuhi melalui produk barang/jasa yang digunakan (Irawan, 2014). Kepuasan wisatawan terhadap destinasi wisata berkaitan dengan akomodasi, cuaca, lingkungan alam, lingkungan sosial dan lain-lain (Paludi 2016). Secara umum dapat dikatakan bahwa kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap kinerja (hasil) suatu produk dan harapannya.

Kepuasan wisatawan yang dimaksud disini adalah kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola objek wisata Tanjung Bastian.

Menurut Undang-undang no.10 tahun 2009 Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Sebuah destinasi pada hakekatnya adalah merupakan suatu tempat atau kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat unsur daya tarik, fasilitas, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi untuk mewujudkan kegiatan kepariwisataan, termasuk manajemen dan regulasinya. Sehingga pada objek wisata Tanjung Bastian Peneliti melihat bahwa objek wisata tersebut memiliki unsur-unsur seperti yang dijelaskan diatas sehingga objek wisata Tanjung Bastian dapat dikunjungi oleh wisatawan dan mampu memberikan sumber pendapatan dari sektor objek wisata.

Wisata Pantai Tanjung Bastian mempunyai peran penting bagi pembangunan dan masyarakat Kefamenanu ditinjau dari aspek ekonomi Pantai, budaya dan aspek ekologi sangat menguntungkan masyarakat setempat. Banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang mengunjungi wisata pantai tanjung bastian dikarenakan akses menuju lokasi tersebut sangat baik dan dapat ditempuh dengan jarak 67 kilometer dari pusat kota kefamenanu, dan selain itu pantai Tanjung Bastian rupanya sering digunakan sebagai lokasi Pacuan Kuda dan hanya dengan membayar tiket masuk Rp-3.000, wisatawan sudah bisah bebas menikmati keindahan Pantai Tanjung Bastian. Namun pantai tersebut kurang perhatian dari

pemerintah dan masyarakat sekitar. kondisi objek wisata tidak terawat, belum tertata dengan baik dan kebudayaannya semakin punah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian yang berjudul ***“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Objek Wisata Tanjung Bastian Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Terdapat Pengaruh Fasilitas Layanan (X_1) terhadap Pendapatan Objek Wisata Tanjung Bastian (Y) ?
2. Apakah Terdapat Pengaruh Daya Tarik Wisata (X_2) terhadap Pendapatan Objek Wisata Tanjung Bastian (Y) ?
3. Apakah Terdapat Pengaruh Kepuasan Wisata (X_3) terhadap Pendapatan Objek Wisata Tanjung Bastian (Y) ?
4. Apakah Terdapat Pengaruh Fasilitas Layanan (X_1), Daya Tarik Wisata (X_2), Kepuasan Wisata (X_3) terhadap Pendapatan Objek Wisata Tanjung Bastian (Y)

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Fasilitas Layanan (X_1) terhadap Pendapatan Objek Wisata Tanjung Bastian (Y).
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Daya Tarik Wisata (X_2) terhadap Pendapatan Objek Wisata Tanjung Bastian (Y).
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Kepuasan Wisata (X_3) terhadap Pendapatan Objek Wisata Tanjung Bastian (Y).

4. Untuk Mengetahui Pengaruh Fasilitas Layanan (X_1), Daya Tarik Wisata (X_2), Kepuasan Wisata (X_3) terhadap Pendapatan Objek Wisata Tanjung Bastian (Y)

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan referensi khususnya untuk pengkajian topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan sektor pariwisata publik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Daerah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki daerah untuk peningkatan kualitas pelayanan publik dan demi kemajuan daerah.
- b. Bagi Pengembangan Ilmu, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi mengenai Pengaruh Fasilitas Layanan, Daya Tarik Wisata terhadap Pendapatan Objek Wisata Tanjung Bastian.